

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis pendidikan merupakan pewarisan nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan pewarisan nilai tersebut ia dapat menyelesaikan berbagai masalah dan membangun peradaban. Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung negara. Ketika terjadi perang dunia kedua pada tahun 1945, Jepang benar-benar kalah dalam perang melawan pasukan sekutu, Jepang menjadi negara yang berantakan. Konon yang pertama kali dibenahi adalah guru. Jepang membutuhkan guru untuk membangun kembali negaranya setelah hancur berantakan. (Faisal Ismail, 2003: 64) Sepuluh tahun kemudian Jepang dapat mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara maju di dunia.

Jika diperhatikan dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, bangsa yang peduli akan pendidikan akan lebih unggul peradabannya, jika dibandingkan dengan bangsa yang kurang peduli dengan pendidikan. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin & Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin Jani, 2013: 1).

Agama Islam juga sangat peduli dengan pendidikan. Pendidikan menempati posisi yang signifikan dalam peradaban Islam. Wahyu pertama kepada Nabi Muhammad dalam QS al-'Alaq ayat 1-4 berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ: خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ: اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ: الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran

kalam(AI-Quran pdf Terjemahan Departemen Agama RI, 2008 : 1069)

Wahyu tersebut perintah ilahi untuk "membaca dengan nama Allah".

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan. Salah satu faktor penting dan bahkan terpenting adalah faktor guru. Karena guru memiliki tugas mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan peserta didik. Guru selalu terlibat langsung dan menghadapi siswa. Guru menjadi panutan di masyarakat terutama di depan siswa. Dengan demikian, guru menjadi manusia yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan. (Saiful Bahri Djarmah, 1994: 16)

Kamal Muhammad Isa (1994: 64) memperkuat pendapat tersebut. Dia mengatakan bahwa guru adalah pemimpin sejati dan pemimpin bangsa. Dia melahirkan tokoh umat. Dia menyiapkan generasi yang sukses di masa depan. Karena dia membimbing dan mengarahkan para pembelajar dengan penuh bijaksana dan berwibawa.

Menyadari betapa pentingnya peran guru, di masa depan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyonmendeklarasikan guru sebagai profesi pada tanggal dua Desember 2004. Melalui deklarasi ini diharapkan dapat meningkatkan status sosial guru dan tidak lagi hanya dilirik oleh mereka yang sedang mencari kerja. (Darmaningtyas, 2005: 197). Keberadaan guru dikukuhkan melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang ditandatangani oleh Presiden pada 30 Desember 2005.

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen sangat diperlukan untuk melengkapi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 Ayat (2). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional. Posisi guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi anakdidik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, berahlak mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU No. 14 tahun 2005)

Mengingat pentingnya dan tanggung jawab yang besar dari seorang guru, guru adalah posisi atau profesi yang membutuhkan pendidikan khusus yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Profesi guru adalah sebutan yang membutuhkan ketahanan, daya saing dan keterampilan serta kepemimpinan yang baik. Profesi berasal dari bakat dan kemampuan individu. Guru yang baik adalah mereka yang terampil dalam mengajar materi pelajaran dan mampu mengelola pribadi, alat peraga dan kelas secara efektif. Guru yang telah menjalani pelatihan, harus memiliki kompetensi berdasarkan pengetahuan teoritis, pelatihan praktis, dan *softskill*. (M.Nur Mustafa, 2013: 83)

Seorang guru yang berkualitas membutuhkan kualifikasi tertentu. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 menyatakan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (PP 19, 2005: 24).

Definisi kualifikasi akademik adalah tingkat minimum pendidikan yang harus berupa ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan, yang sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kemampuan pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator dan inspirasi pembelajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari (a) kompetensi *pedagogik*, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. (UU Guru dan Dosen, 2010: 9)

Yang dimaksud dengan sehat bahwa secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan di Indonesia berdasarkan UU No. 23/1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan aktivitas sosial yang memungkinkan semua orang

untuk bekerja. (Kartika Sari Dewi, 2012: 10). Jasmani dikatakan sehat apabila energi dan daya tahan yang ada mencukupi, punyakekuatan untuk melakukan tugas dan kondisi tubuh terasa nyaman dan sehat.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Tujuan Pendidikan Nasional:

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demikianlah kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru. Semua kualifikasi sangat penting. Masing-masing saling mendukung satu sama lain dan saling melengkapi. Diskusi kualifikasi guru sangat luas. Dalam pembahasan berikutnya penulis akan membatasi pada kualifikasi kompetensi.

Tak bisa dipungkiri bahwa program guru sangat penting bagi pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru profesional. Program keahlian guru menjadi standar guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran untuk tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang. (TEMPO.CO nasional, <https://indonesiana.tempo.co/read/52222/2015/10/25/>)

Namun, dalam melaksanakan peraturan tersebut belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat secara optimal. Dalam disertasi yang ditulis oleh Imam Suraji berjudul “*Kompetensi Guru Madrasah (Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan)*”. Ia mengungkapkan bahwa “Rendahnya kualitas profesionalisme guru yang salah satu penyebabnya adalah minimnya

upaya pembinaan terhadap kompetensi guru oleh pihak-pihak terkait” (Imam Suraji, 2011)

Sebagaimana yang terkandung dalam UU Guru dan Dosen (2010: 9), ada empat kompetensi yang harus melekat pada guru yaitu kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Mulyasa dalam Ade Een Kheruniah bahwa di antara keempat kekuatan itu jika dibandingkan satu sama lain, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang paling penting, tetapi itu tidak berarti tiga jenis yang lain menjadi tidak penting. Karena kompetensi kepribadian adalah dasar untuk tiga jenis kompetensi yang lain (Ade Een Kheruniah, 2013 : 108). Juga karena kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Faktor kompetensi kepribadian itulah yang menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik untuk siswa atau sebaliknya. Kepribadian adalah abstrak, susah dilihat dan diketahui secara nyata, yang bisa diketahui adalah penampilan dalam semua aspek kehidupan. Misalnya dalam perilaku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. (Saiful Bahri Djamarah, 2005 : 39-40).

Dalam pembahasan berikutnya, penulis akan fokus pada kompetensi kepribadian. Ketertarikan terhadap kompetensi kepribadian, selain alasan di atas juga karena penulis menganggap bahwa kepribadian akan membawa citra positif atau negatif. Guru harus menjadi teladan, karena sebagai guru, guru harus memiliki kepribadian yang merupakan sosok sempurna, yaitu kesan guru sebagai sosok ideal. Sedikit saja guru berbuat tidak baik, akan mengurangi kewibawaan dan karisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. (Isjoni, 2009: 55).

Disebutkan dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) huruf b, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah keterampilan kepribadian yang mantap, stabil, matang, bijaksana dan berwibawa, menjadi teladan

bagi peserta didik, dan memiliki akhlak mulia (E Mulyasa, 2008: 117). Kemampuan pribadi meliputi: 1) Penampilan sikap positif terhadap tugas keseluruhan sebagai guru, dan situasi pendidikan secara keseluruhan dan unsur-unsurnya. 2) Pengertian, penghargaan, dan penampilan nilai harus dianut oleh seorang guru. 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya teladan bagi murid-muridnya (Martinis Yamin, 2007: 4-5).

Kepribadian yang baik akan membawa citra yang baik dan kepribadian yang buruk akan membawa citra negatif kepada guru atau institusi yang di binanya ataupun realita sosial yang ada disekitarnya. Komisi Perlindungan Anak (KPAI), seperti yang dilaporkan oleh Kemendikbud, Selasa (14/6), di mana selama Januari 2011 hingga Juli 2015 ada 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Ini menunjukkan betapa sang guru sangat jauh dari keteladanan. (Smart Elselesia Indonesia, <https://www.Smart.ekselsensia.net/>)

Kekerasan lainnya, antara lain:

1. Kekerasan terhadap siswa dilakukan oleh empat guru di SMPN 197 Jakarta yang terjadi pada waktu istirahat, Rabu, 28/01/2015 pukul 16.00 wib, dimulai ketika siswa dan siswi bercanda pada saat jam tengah berlangsung, tindakan ini dilakukan oleh inisial guru, L, R, S dan Sk (Jakarta Indoglobal, 28 Januari 2015).
2. Dunia pendidikan tercoreng dengan insiden kekerasan yang dilakukan oleh salah satu guru SMPN 3 Nguter, Sukoharjo, Senin (17/11/2014). Salah satu siswa kelas IX SMPN 3 Nguter, Tri Aji Bayu Seto, 14, terpaksa dilarikan ke rumah sakit Panti Waluyo Solo setelah dahinya penyok karena hantaman tempat sampah yang dilakukan oleh guru lokal, BS, 40. (Solopos.Com , 17 November 2014).
3. Sebanyak 12 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan, salah satunya bernama FK memar di beberapa bagian tubuh dan telinga diduga karena dipukuli oleh kepala sekolah (REPUBLIKA.CO.ID 01 Mei 2015).

4. Guru Sekolah Dasar di Melawi Melakukan Kekerasan.
Nanga Pinoh, Dua kasus kekerasan siswa yang dilakukan oleh guru dalam dua minggu terakhir di Kabupaten Melawi. Berbagai pihak menyayangkannya, apalagi guru adalah sosok pendidik yang seharusnya memberikan pendidikan positif bukan malah melakukan kekerasan terhadap murid (Melawiraya Weblog, 30 November 2008, <https://melawiraya>)
- 5 Waryono, guru SDN Kandangpajang 10, yang melempar muridnya pakai sepatu menjalani persidangan di Pekalongan. Dalam sidang ia mengaku keliru (Sindo News.Com, 28 April 2015).

Fakta-fakta di atas adalah sebagian kecil dari kondisi yang begitu mengkhawatirkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh guru pada murid yang berdampak sangat buruk bagi kesehatan fisik dan psikologis murid-murid tersebut. Fakta lain yang dapat memperkuat adalah hasil tulisan yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2006 dalam Susilowati (2008) di beberapa daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. (Susilowati, <http://bksma2semarang.log2.plasa.com>, 2008).

Fakta-fakta di atas tentu menimbulkan perasaan cemas dan pilu bagi siapa pun yang mengetahuinya terutama para orang tua yang putra-putrinya bersekolah. Fakta tersebut juga agaknya bisa dijadikan salah satu indikator bahwa beberapa guru kita masih berkepribadian rendah.

Rendahnya kompetensi kepribadian guru tentu saja memprihatinkan dan cukup mengganggu, terutama bagi mereka yang peduli dengan nasib generasi mendatang. Rendahnya kompetensi kepribadian guru adalah masalah dalam dunia pendidikan, karena rendahnya kompetensi kepribadian guru akan mempengaruhi hilangnya otoritas guru, perkataannya tidak didengar lagi dan pada gilirannya akan berakibat pada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, rendahnya kompetensi kepribadian guru harus segera diatasi untuk dicari jalan keluarnya. Sehingga guru sebagai

pendidik yang mengajar dan melatih memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pengembangan sumber daya manusia yang akan datang.

Dari uraian yang singkat ini kiranya dapat difahami bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah guru yang seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, tetapi dalam kenyataannya kompetensi kepribadiannya masih rendah dan masih jauh dengan kepribadian yang semestinya dimiliki oleh guru.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepribadian guru, yaitu:

1. Faktor dalam atau faktor bawaan.

Yaitu segala yang dibawa manusia sejak lahir, baik secara psikologis maupun kebutuhan. Perhatian, pikiran, perasaan, kehendak, fantasi, ingatan dan sebagainya, dibawa sejak lahir, berkontribusi untuk menentukan kepribadian guru atau seseorang. Kondisi fisikpun demikian juga.. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tenggorokan, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

2. Faktor eksternal atau faktor lingkungan

Yaitu segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik yang hidup maupun mati. (M Ngalim Purwanto, 1995: 72)

Beberapa cara untuk meningkatkan kepribadian guru antara lain dapat dilakukan : 1) Dengan mengenali diri sendiri, bisa dilakukan dengan memberikan Questionnaire; 2) Pelatihan kepribadian; .3) Meningkatkan pemahaman guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik; 4) Guru selalu dibimbing untuk melakukan perilaku yang terpuji walaupun kecil dalam setiap kegiatan. (Isti Qomah, Kompasiana, 7 Januari 2015).

Dalam karya ilmiah ini, penulis menawarkan solusi *alternatif* dengan pendekatan psikologi Islam bahwa "Tazkiyatun Nafs" atau "Penyucian Jiwa" dapat digunakan sebagai basis penguatan

kepribadian guru. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libraru research*) dengan kategori penelitian kualitatif.

Tazkiyatun nafs *esensinya* cenderung berbicara tentang jiwa (*an-nafs*). Ada empat istilah yang terkait dengan *an-nafs* yaitu *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *al-'aql*. Al-Ghazali menafsirkan *tazkiyatun nafs* adalah proses pemurnian jiwa manusia dari kotoran, baik kotoran lahiriyah maupun batiniah (Solihin 2003: 125-135). Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* terkait erat dengan moral dan psikologi, dan dalam Islam berfungsi sebagai pola pembentukan karakter manusia yang baik bertaqwa kepada Allah.

Jadi, siapa pun yang mengharapkan Allah dan hari akhir, harus memperhatikan kebersihan jiwanya. Allah juga membuat kebahagiaan seorang hamba yang bergantung pada *tazkiyatun nafs*. Ini disebutkan dalam Al-Qur'an setelah sebelas sumpah berturut-turut. Suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hal lain. (Ibnu Qayyim Al-Jawziyya, Ibn Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, 2004: viii).

Melalui makna itu pula bahwa *tazkiyatun nafs* bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam, dan ihsan, meningkatkan dengan upaya untuk memperkuat dan mengembangkan potensi bagi setiap orang untuk selalu dekat dengan Allah untuk melaksanakan tindakan dan kemauannya, dan menetapkan tugas dan misinya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Selanjutnya dengan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di depan serta alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan, penulis mengambil judul “*Tazkiyatun Nafs* sebagai Basis Penguat Kompetensi Kepribadian Guru”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tumbuhnya kepribadian ?
2. Apa fungsi *nafs* terhadap kepribadian ?
3. Bagaimana metode *tazkiyatun nafs* dalam penguatan kepribadian ?
4. Mengapa *tazkiyatun nafs* sebagai basis penguat kepribadian guru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bagaimana proses tumbuhnya kepribadian.
- b. Untuk mendeskripsikan apa fungsi *nafs* terhadap kepribadian.
- c. Mendeskripsikan bagaimana metode *tazkiyatun nafs* dalam penguatan kepribadian ?
- d. Mendiskripsikan mengapa *tazkiyatun nafs* sebagai basis penguat kepribadian guru ?

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis :
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada masyarakat luas tentang penguatan kepribadian guru.
 - 2) Dari hasil penelitian ini akan ditemukan konsep pembinaan kepribadian guru melalui metode *tazkiyatun nafs*.
- b. Manfaat praktis bagi
 - 1) Pendidik :
Memberikan pencerahan dan sebuah solusi sehingga menambah minat guru dalam memperbaiki kualitasnya dalam proses pendidikan.
 - 2) Peserta didik :
Memberi arahan untuk menjadikan suri tauladani guru
 - 3) Lembaga pendidikan :
Memberi bahan referensi serta menjadi tolok ukur dan kontribusi khasanah keilmuan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian oleh Saepul Anwar yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.9 No. 2, 2011 dengan judul “Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan

Agama Islam di Kabupaten Bandung Barat”. Dalam studinya, ia menjelaskan bahwa kompetensi adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarang dikerjakan. Kesimpulan penelitiannya: (a) kemampuan integritas guru agama Islam di sekolah menengah di Kabupaten Bandung Barat baik. (b) keterampilan interpersonal guru agama Islam di Kabupaten Bandung Barat sudah kompeten. (c) kepemimpinan guru agama Islam di SMA Bandung Barat sudah kompeten (d) kompetensi kepribadian guru agama Islam di SMA Kabupaten Bandung Barat sudah sangat baik.

Persamaan dengan penulis sama-sama focus kepada kepribadian guru. Perbedaannya: (a) dalam penelitiannya dia memfokuskan kepada kompetensi kepribadian guru PAI SMA, penulis kepribadian guru, berlaku untuk guru pada umumnya. (b) penelitiannya tidak dikaitkan dengan variabel lain, penulis mengkaitkan dengan *tazkiyatun nafs*.

2. Kajian oleh Edi Hendri yang diterbitkan dalam jurnal Saung Guru: vol. 1 No. 2 (2010) dengan judul, “Guru Berkualitas : Profesional dan Cerdas Emosi. Dalam studinya dia menjelaskan bahwa guru memiliki tugas yang berat. Oleh karena itu guru harus profesional dan memiliki kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam studi ini Edi Hendri mengkritik lembaga yang mencetak calon guru dan guru pembimbing / lembaga pelatihan mereka tidak fokus pada kompetensi akademik dan kompetensi paedagogic. Sehingga kepribadian dan kompetensi sosial itu terabaikan. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dengan melakukan pelatihan kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru (SD) sekarang dan akan datang akan semakin berat dan kompleks. Untuk itu guru harus memiliki dua kompetensi yaitu karakter guru profesional dan modal kecerdasan emosi yang memadai dan ulet. Kedua kompetensi harus disediakan oleh calon lembaga yang menghasilkan guru. Dalam penelitiannya ia

merekomendasikan : (a) Pengembangan kompetensi kepribadian guru harus terus ditingkatkan dan dilaksanakan terus menerus melalui pelatihan, pendidikan formal dan bimbingan teman sejawat; (b) pengawasan yang dilakukan oleh pengembangan kompetensi kepribadian guru; (c) Dinas Pendidikan Bandung Barat diharapkan dapat memberikan urutan prioritas dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru PAI.

Persamaannya dengan penulis : sama-sama fokus kepada kompetensi kepribadian guru. Perbedaannya) : a) Dia terkonsentrasi kepada guru agama tingkat SD, penulis tidak terikat dengan guru pada jenjang pendidikan SD; b) Solusi yang ia tawarkan untuk mengatasi rendahnya kompetensi kepribadian guru adalah dengan mengadakan pelatihan kecerdasan emosi, solusi penulis dengan metode *tazkiyatun nafs*.

3. "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui PK Guru dan PKB" oleh Mansur HR. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang konsep kompetensi guru, Penilaian Kinerja Guru (PK GURU) dan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan mekanismenya dalam meningkatkan kompetensi guru. PK Guru dan PKB dapat meningkatkan kompetensi guru karena: a) PK GURU dapat mendeteksi kompetensi guru yang lemah, kemudian ditingkatkan melalui kegiatan PKB; b) PK GURU dan PKB adalah elemen utama dalam menghitung angka kredit guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan, sehingga guru termotivasi untuk mengikutinya; c) Hasil PK GURU menjadi syarat promosi dan sanksi bagi guru. Guru yang berkinerja baik dapat dipromosikan menjadi kepala sekolah, sedangkan guru yang berkinerja di bawah kategori baik akan dikurangi jam mengajarnya dari 24 jam sehingga akan berdampak pada pemutusan pembayaran tunjangan profesi guru. Hal tersebut akan memacu guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui PKB agar dapat berkinerja baik. Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Perbedaannya : a) Yang menjadi topic kajiannya tidak hanya kompetensi kepribadian guru saja, tetapi juga kompetensi paedagogik, kompetensi professional dan kompetensi social. Kajian penulis hanya fokus kepribadian guru saja; b) Untuk mengatasi masalahnya beliau

mengemukakan bahwa PK (Penilaian Kerja) GURU dan PKB (Pengembangan Keprofesionalan berkelanjutan) dapat meningkatkan kompetensi guru. Penulis menggunakan metode *tazkiyatun nafs* dalam upaya penguatan kepribadian guru.

4. Studi ilmiah oleh Hujair AH. Sanaky berjudul "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi". Dalam kajiannya ia menyatakan bahwa permasalahan guru harus diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait, yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan guru, dan tersedianya fasilitas yang memadai.

Sulit bagi guru untuk bekerja, tetapi imbalan untuk profesi guru kurang optimal, sementara guru selalu dianggap kurang berkinerja dan kurang optimal. Harus ada perhatian serius kepada guru, yaitu mereka harus selalu dilatih dalam pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan dalam pengembangan sains dan teknologi.

Perlu ada sistem peningkatan pengetahuan bagi para guru secara sistematis dan berkelanjutan atau ada pelatihan latihan-jabatan yang baik bagi para guru. Guru harus siap untuk meningkatkan kinerja mereka agar memiliki kompetensi dalam upaya mereka untuk membimbing siswa agar siap untuk kehidupan nyata dan bahkan mampu memberikan contoh teladan bagi siswa, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan dan menjadi dambaan setiap orang.

Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama ingin meningkatkan profesi guru dan meningkatkan perhatian terhadap nasib guru. Perbedaannya, a) Ia mengkaji persoalan profesional guru secara komprehensif, penulis hanya terfokus kepada kompetensi kepribadian guru; b) Ia menekankan akan pentingnya *inservice training* yang baik bagi para guru, Penulis tidak menyinggung persoalan *inservice training*.

5. Pendidikan Karakter Berdasarkan *Tazkiyatun Nafs* (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta) oleh Tijan Purnomo. Karya ilmiah dapat disimpulkan sebagai berikut :

a). Pendidikan Karakter Berbasis *Tazkiyatun Nafs* melalui Kurikulum di SDIT Ar-Risalah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* tidak diperlukan kurikulum baru, melainkan cukup dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam setiap standar kompetensi pada mata pelajaran Qur'an, aqidah ahlak, fiqh, dan tarikh. b) Pendidikan karakter berdasarkan *tazkiyatun nafs* melalui pendidikan dilakukan di SDIT Ar-Risalah dilakukan dengan mengadakan pembinaan guru melalui majelis ta'lim untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti aqidah dan tafsir al-Qur'an dan dengan praktek nilai-nilai *tazkiyatun nafs* melalui keterlibatan guru dalam kegiatan kebiasaan siswa seperti shalat fardhu bersama, shalat dzuhur, dan tadarrus al-Qur'an. c). Kegiatan pembelajaran berdasarkan *tazkiyatun nafs* di SDIT Ar-Risalah dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kegiatan pembelajaran. Internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan oleh adanya *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran siswa. Di antara sarana *tazkiyatun nafs* yang terdapat dalam pembelajaran siswa adalah a) pembacaan Alquran sebelum kegiatan belajar dan b) *Tahalluq* dengan Ahlak Rasul melalui metode *qishas*, yaitu untuk mengungkapkan kisah-kisah para rasul dan salafus salihus shalih .

Persamaan dengan penulis bahwa dalam upaya meningkatkan ahlak mulia (kepribadian) guru dilakukan dengan *tazkiyatun nafs*. Perbedaannya, dia langsung terjun kelapangan untuk meneliti tentang proses pelaksanaan metode *tazkiyatun nafs*. Penulis tidak terjun ke lapangan tapi penelitian di perpustakaan

6. Studi Syaikh Salim bin 'Ied al Hilali. Dia adalah ahli Hadis yang menyusun karya ilmiah dalam bentuk buku yang ia beri judul *Manhajul Anbiyaa 'fi Tazkiyatun Nufuus* (*Tazkiyatun Nufus* dari Para Nabi); Syaikh Salim bin 'Ied al Hilali pada akhirnya meninjau *Tazkiyatun Nufus* yang dilakukan oleh para Nabi. Buku ini selain mengkritisi metode *tazkiyatun nufus* yang banyak

beredar di masyarakat juga mengambil pendekatan murni ilmiah berdasarkan sumber-sumber al-Qur'an dan as-sunnah. Di dalam buku ini si pengarang berbicara tentang tujuan *tazkiyatun nufus*, motivasi dan buah ketakwaan, *tazkiyatun nufus* sebagai aspek kekuatan ummat, tema dakwah para nabi, salah satu rukun kenabian, definisi takwa dan rukun-rukunnya, takwa dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, cara *tazkiyatun nufus* yang benar dan sebagainya. Di akhir pembahasan beliau membongkar kesalahan-kesalahan *manhaj tashawwuf* dalam *tazkiyatun nufus* yang hanya berlandaskan pada perasaan dan pengalaman pribadi tokoh-tokoh shufi.

Persamaannya dengan penulis bahwa untuk mengatasi persoalan akhlaq umat dapat dilakukan dengan metode *tazkiyatun nafs*. Perbedaannya dengan penulis, Ia mengkritisi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia tasawuf, metode *tazkiyatun nafs* yang digunakan oleh para sufi pada umumnya sudah menyimpang. Kajian penulis tentang *tazkiyatun nafs* tidak meninjaunya apakah menyimpang atau tidak menyimpang.

7. *Tazkiyatun Nufuus (Tazkiyatun Nufus Para Nabi)*; Anas Ahmad Karzon. Ia adalah pakar humanisme dan psikologi Islam Universitas Ummul Qura Makkah al Mukaramah Arab Saudi. Beliau menyusun buku yang diberi judul *Tazkiyatun Nafs : Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al Qur'an dan as-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shalih*, penterjemah : H Emeil Threeska. Anas Ahmad Karzon dalam bukunya tersebut, bercerita tentang gelombang energi penyucian jiwa menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di atas manhaj Salafus Shaalih. Jiwa merupakan pancaran misteri Ilahi yang tersembunyi dalam diri manusia. Ia dapat menerima arahan kepada kebaikan dan keburukan, dan memiliki berbagai sifat dan karakter, juga memiliki pengaruh yang nyata pada perilaku manusia. Tergantung bagaimana manusia yang mengarahkannya, apakah kepada kebaikan atau sebaliknya?

Jika setiap muslim mampu menyucikan jiwanya maka ia akan beruntung dan mendapat kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan

akhirat. Tetapi jika jiwanya kotor maka ia akan sengsara dihipit oleh dosa dan menyesal seumur hidup di dunia dan merugi selamanya di akhirat. Siapa pun yang tidak bersih jiwanya, maka tidak akan bersih juga kata-kata dan perbuatannya, karena bejana itu hanya basah dengan apa yang ada di dalamnya. Lebih lanjut si pengarang membahas mengenai hakekat jiwa manusia dengan metode ulama salaf yang berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai acuan barometer yang dapat membantu manusia menyucikan jiwanya yang kotor.

Persamaannya, setiap muslim yang ingin sukses hidupnya harus mampu mengendalikan diri. Orang yang mampu mengendalikan diri hanyalah orang yang sehat jiwanya. Agar jiwanya sehat, jiwanya harus dibersihkan terlebih dahulu. Perbedaan dengan penulis adalah bahwa kajian beliau terfokus pada pengaruh kedahsyatan jiwa terhadap perilaku. Jika manusia lengah perhatian kepada jiwanya maka ia tidak akan beruntung dalam hidupnya. Kajian penulis titik beratnya kepada fungsi *tazkiyatun nafs* terhadap penguatan kepribadian guru.

8. *Tazkiyatun Nafs*. Kajian oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Dia menulis sebuah buku berjudul "*Ad-Da'Wad Dawa*". Sepintas isi buku *Ad-Daa'Wad Dawaa* 'adalah bahwa "Jika obatnya sesuai dengan penyakitnya, maka dia akan disembuhkan dengan izin Allah." (Shahih Muslim: 2204). Buku "*Ad-Daa 'wa ad-Dawaa*" adalah karya besar dan fenomenal di bidang akhlaq, tarbiyah, dan *tazkiyatun-nufus*. Penulis, Ibnu Qayyim al-Jawziyya, adalah seorang sarjana terkemuka dan penulis buku tersohor yang hidup di abad ke-8 H. Buku ini berbicara panjang lebar dan sempurna dalam berbagai masalah tarbiyah dan *tazkiyatun-nufus*, mulai dari pentingnya doa untuk seorang hamba dan hubungan doa dengan takdir.

Berbicara tentang macam-macam maksiat dan bahayanya bagi pelakunya, juga dosa-dosa dan pengaruh negatifnya secara langsung di dunia. Berbicara pula tentang hukuman Allah terhadap hamba-Nya baik itu hukuman *syar'i* maupun *qadari*, *qalbi* maupun badani, duniawi maupun ukhrawi. Berbicara

mengenai syirik dan macam-macamnya dalam ibadah, perbuatan, perkataan, kehendak, dan niat, serta syiriknya agama Nasrani, juga syirik dalam wasilah dan syafaat. Pembicaraan antara dosa besar, seperti ketidakadilan, pembunuhan, dan perzinaan beserta dampak-dampak negatifnya. Berbicara seputar pintu-pintu pembuka maksiat, di antaranya bisikan hati, pandangan mata, dan langkah kaki. Berbicara mengenai *liwath* (homoseks) dan menyetubuhi binatang; serta tentang cinta, tingkatan-tingkatannya, soal mabuk asmara dan masalah yang lain. Dalam buku ini tampaknya sangat luas yaitu bidang akhlaq, tarbiyah dan *tazkiyatun nafs* itu sendiri

Persamaan dengan penulis, sama-sama mengkaji tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam diri manusia. Perbedaannya beliau mengkaitkan *tazkiyatun nafs* dengan penyakit, terutama penyakit mental yang berbahaya seperti syirik misalnya. Kajian penulis, *tazkiyatun nafs* dikaitkan dengan kepribadian guru

E. Kajian Teori

1. Kepribadian

a. Pengertian kepribadian

Dari literatur yang dikaji, ditemukan bahwa istilah kepribadian dalam beberapa bahasa disebut *personality* (bahasa Inggris); *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personalita* (Italia); *personlichkeit* (Jerman); dan *personalidad* (Spayol). (Simpson, D.P, 1982: 442). Di Indonesia kata kepribadian didefinisikan sebagai sifat intrinsik yang tercermin dalam sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau orang lain (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2007: 605)

Abd. Mujib (1999: 72) menjelaskan bahwa dari istilah Latin, yaitu *persona* yang berarti topeng. Topeng adalah penutup yang sering digunakan oleh pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, karakter atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, kepribadian yang digambarkan oleh sebuah topeng menunjukkan suatu kualitas

prilaku dominan seseorang. Bilamana dalam keseharian seseorang prilakunya dominan baik, kepribadiannya baik pula. Bilamana selalu buruk, kepribadiannya buruk pula.

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa dalam studi Islam lebih dikenal sebagai *syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata-kata ini kemudian diberikan ya 'nisbat, yang merupakan kata benda yang dibuat *syakhshiyah* yang berarti kepribadian, yaitu "Integrasi hati, akal, nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku". (Abdul Mujib 1999: 133)

Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan kepribadian bahkan terkadang disamakan dengan kepribadian. Konsep yang terkait dengan kepribadian adalah (Alwisol, 2005: 8-9): 1) Karakter, yang merupakan deskripsi perilaku dengan menonjolkan nilai (banar-salah, baik-buruk) secara eksplisit maupun implisit; 2) *Temperamen* yaitu kepribadian yang erat kaitannya dengan determinan biologis atau fisiologis; 3) *Traits* (sifat-sifat), yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama; 4) *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas; 5) *Habit* (kebiasaan), adalah respons yang sama dan melahirkan berulang-ulang terhadap stimulus yang sama. Konsep di atas adalah aspek atau komponen yang terkait dengan sikap, termasuk sebagai karakter, sifat, dan lain-lainnya. Interaksi antara berbagai aspek kemudian dimanifestasikan sebagai kepribadian.

b. Teori Kepribadian

Dalam meninjau teori kepribadian penulis menggunakan teori psikologi Islam. Penulis menggarisbawahi pendapat Mujib (2006: 13) yang menyatakan bahwa selain melalui sudut pandang psikologi Barat, kepribadian juga perlu dipahami melalui psikologi Islam, karena manusia tidak cukup dipahami dengan psikologi Barat, psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan

kultur sekularnya yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut. Guna memahami manusia di belahan bumi lain harus digunakan pula basis kultur di mana manusia itu hidup.

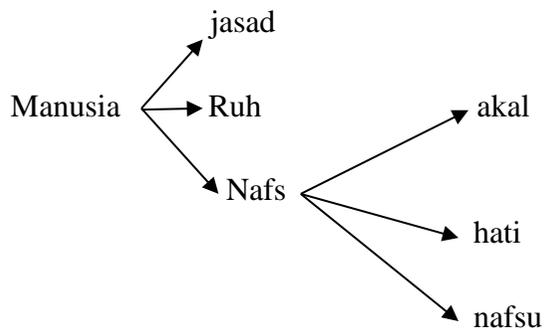
Psikologi Islam adalah salah satu bidang studi Islam, dan bukan sebagai cabang psikologi. Psikologi Islam adalah studi Islam berdasarkan pendekatan psikologis dalam kaitannya dengan alam, sesama, dan kepada sang khaliqnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat. (Mujib, 2006: 13).

Menurut Ghazi (2012) dalam Adamu Zakiyu Ubale & Abdul Hakim Abdullah (2015: 2) manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu tubuh (*jism*), jiwa (*nafs*) dan roh (*Ruh*). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa semua kebutuhan (tubuh, jiwa dan roh) saling berhubungan dan tidak pernah dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam Islam, penentuan struktur substansi dapat dilihat dari sifat dan dinamika proses. Substansi manusia terdiri dari tubuh dan ruh. Masing-masing aspek prinsip yang berbeda ini saling membutuhkan. Tubuh tanpa ruh adalah zat mati, ruh tanpa tubuh tidak dapat diaktualisasikan. Karena saling membutuhkan, diperlukan sinergi antara keduanya, yang dalam terminologi Psikologi Islam disebut *nafs* (Netty Hartati, 204).

Nafs atau dalam psikologi Islam yang biasa disebut *nafsani* adalah hubungan antara jasmani dan rohani, karena dapat digunakan dan dipelajari seperti fisik (*ilham fujur*), tetapi di sisi lain ia juga memiliki kecenderungan dan sifat seperti ruhani (*ilham ruhani*). Keduanya memiliki tarikan yang sama kuat. (Isep Zainal Arifin, 2009: 27).

Pendapat ini diperkuat oleh Rafy Sapuri (2008: 161) dan dia menambahkan bahwa *nafs* memiliki unsur *nafsu*, *aql* dan *qalb* atau hati, sebagaimana skema berikut :

Gambar 1 : struktur manusia



“ Integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia menimbulkan tingkahlaku”. (Abdul Mujib 1999:133)

c. Fungsi Jiwa/ Nafs terhadap kepribadian

Intinya, nafs memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yaitu: 1) mendorong dan menggerakkan otak manusia untuk berpikir dan merenungkan apa yang Allah telah ilhamkan dalam hal kebaikan dan kejahatan. Jadi dapat menemukan hikmah dari keduanya; 2) mendorong dan menggerakkan *qalbu* (hati yang lembut) yang ada di dada untuk merasakan perasaan keilahian dan isyarat ilahi; 3) mendorong dan menggerakkan panca indra ke objek ayat-ayat bumi yang membumi dan konkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil; sehingga kedua mata bisa melihat pemandangan yang indah dan buruk; sehingga kedua telinga dapat mendengar suara merdu dan tidak menarik, suara yang sah dan haram, haq dan suara bathil; sehingga kulit bisa menyentuh yang halus dan kasar, halal dan haram; 4) mendorong dan menggerakkan organ tubuh dalam pekerjaan *sunnatullah*, seperti: gerakan jantung, kerja paru, limpa, hati, ginjal, dan lain-lain; 5) mendorong dan memobilisasi untuk menghasilkan tindakan, sikap, tindakan, gerak tubuh, dan penampilan yang firah. Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan tentu berbeda, semua itu

ditentukan menurut martabat, tingkatan atau kelompok jiwa tersebut. (Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, 207: 117-118).

2. *Tazkiyatun Nafs*

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Untuk menyucikan diri (*tazkiyatun nafs*) secara singkat berarti memurnikan diri dari tindakan syirik dan cabangnya (riya, arogansi, dll.), Menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan cabang-cabangnya, dan menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah yang disertai dengan beribadah kepada Allah, berdasarkan ketulusan kepada Allah dan mengikuti sunah-sunnah Rasulullah saw. (Sa'id Hawa, 2010: 191)

Memurnikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih dan jiwa yang kotor akan melahirkan perilaku buruk, karena jiwa yang menentukan tindakan itu baik atau buruk.

Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* juga bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُلَا وَهِيَ الْقَلْبُكُلُّهُلَا

“...Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia itu adalah segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan apabila ia buruk maka buruk pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (*Shakhih Bukhari no.50* : <http://www.Shamela.ws>)(Zumroh, 201 1: 11).)

b. Tujuan Khusus *Tazkiyatun Nafs*

Tujuan khusus dari *tazkiyatun nafs* dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum Ad-Din* : 1) Pembentukan aqidah manusia yang bersih, jiwa yang suci, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah; 2) Membentuk membentuk manusia yang berjiwa suci dan memiliki karakter mulia dalam hubungan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajibannya, tugas dan tanggung jawabnya;3) Membentuk manusia yang berpikiran sehat

dengan pembebasan jiwa dari perilaku tercela, menyelamatkan jiwa itu sendiri; 4) Untuk membentuk jiwa suci dan karakter mulia, baik untuk Allah, diri sendiri dan manusia di sekitarnya. (Solihin, 2003: 145).

Dari uraian di atas nampaknya dapat dipahami bahwa melalui *tazkiyatun nafs* dapat mengembalikan manusia ke dalam fitrahnya, yaitu, fitrah tauhid, fitrah Islam, dan ihsan, sehingga pribadinya menjadi sehat dan kuat.

c. Proses *Tazkiyatun Nafs*

Untuk melakukan penyucian jiwa memerlukan proses yang mesti dilalui dengan tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

1) *Takhalli*

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan pada kesenangan hidup duniawi. (Usman Said, dkk, 1981 : 99)

2) *Tahalli*

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari semua sifat dan sikap mental yang buruk dapat dilewati, upaya harus dilanjutkan ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. (Asmaran As, 1996 : 69)

3) *Tajalli*

Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. (Asmaran As, 1996 : 71)

3. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dijalani dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (“Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Jakarta: Kemendiknas RI.)

Dalam UU disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”

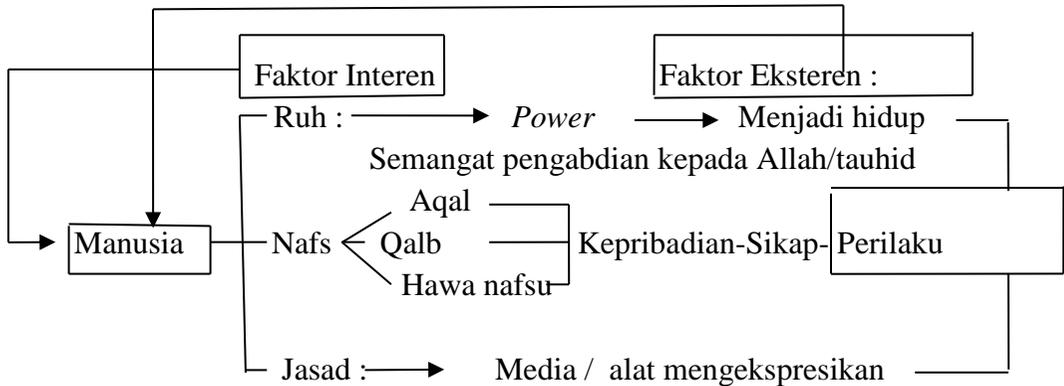
Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, Kompetensi Kepribadian adalah kapabilitas kepribadian yang stabil, mantap, bijaksana, berwibawa, contoh bagi peserta didik, dan beralhhlak mulia. *Ketiga*, Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. *Keempat*, Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik. (Trianto dan Quarter Point, 2007: 71-72)

F. Kerangka Pemikiran

1. Tingkah laku manusia adalah cermin dari kepribadiannya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia :
 - a. Faktor *intern* : yaitu dari dalam diri manusia
 - b. Faktor *ekstern* : yaitu faktor dari luar dirinya atau faktor lingkunganProses terbentuknya kepribadian seperti bagan berikut ini.

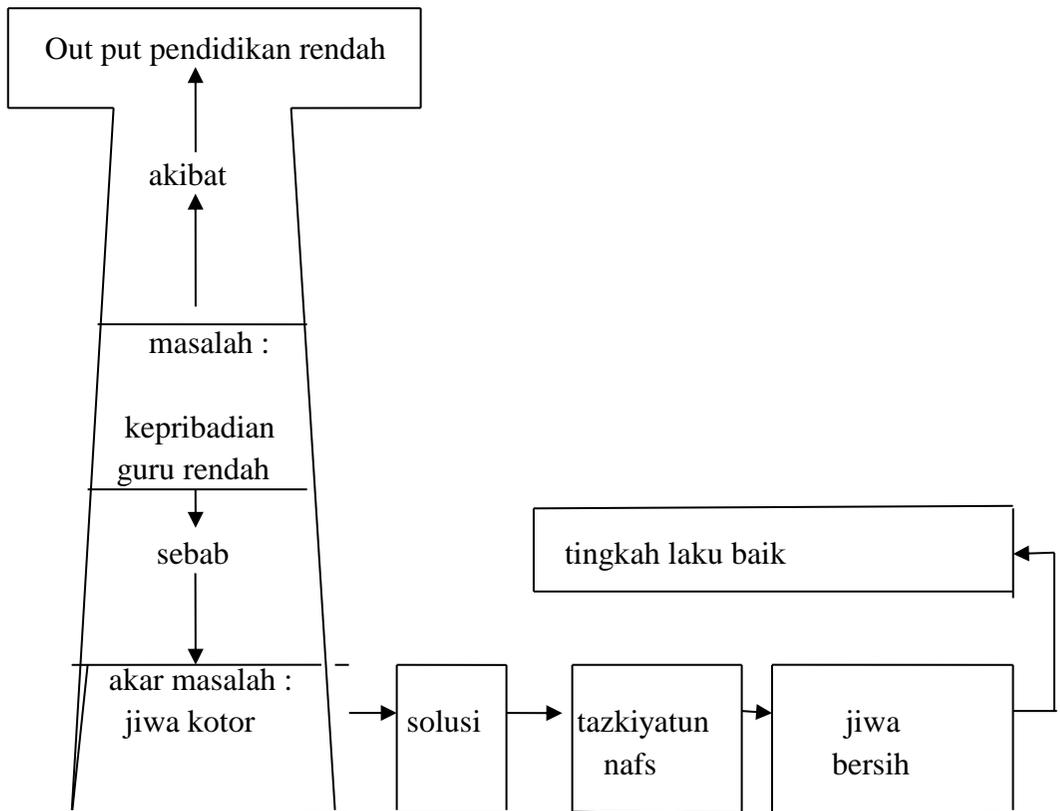
Gambar 2 : proses terbentuknya kepribadian



Keterangan

- a. Manusia dengan berbekal akal, qalb dan hawa nafsu, berpotensi melahirkan tingkah laku
- b. Berawal dari keinginan-keinginan yang timbul dari dalam dirinya (*nafs/jiwa*) atau keinginan untuk merespon terhadap stimulus sesuatu obyek. Kemudian keinginan-keinginan tersebut diolah dan dipertimbangkan oleh akal, yang tentu saja akan dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern, setelah itu dieksekusi oleh hati, baru dapat bersikap, dan pada akhirnya ditampilkan melalui tingkah laku. Dan tingkah laku adalah cermin dari kepribadian.
- c. Ruh mendorong bertingkah laku baik : semangat pengabdian kepada Allah
- d. *Jism* (jasmani) sebagai alat/kendaraan untuk terwujudnya perilaku.

Gambar 3 : pohon masalah kepribadian guru



Keterangan

- Dalam pohon masalah : antara batang (masalah), akar (sebab), dan cabang (akibat) sangat kait mengkait
- Kepribadian guru rendah karena jiwanya kotor
- Kepribadian guru rendah berakibat output pendidikan tidak berkualitas
- Solusinya : Jiwa kotor harus dibersihkan dengan Tazkiyatun Nafs
- Dengan jiwa yang bersih akan melahirkan prilaku yang baik

Gambar 4 : *tazkiyatun nafs* sebagai basis penguat kepribadian guru



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 60-61), dan jenis penelitiannya adalah perpustakaan atau *library research* mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan.

Bahan-bahan kajian pustaka, dapat diangkat dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, publikasi pemerintah, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah dan literatur global yang terdapat dalam internet. Metode penelitian meliputi sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

- a. Sumber Primer : semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer :
 Dalam hal ini sumber utamanya:
 - a. Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, III* , Bairut : Dar Al-Kutub Al-Islamiy, t.th.
 - b. -----, *Kimiya' al-Sa'adah*, Beirut: al-Maktabah al-Sa'biyah , t.th.
 - c. Abdul, Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999.
 - d. Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 - e. PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - b. Sumber skunder: semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung /asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber sekundernya adalah :
 - 1) Mubarak, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
 - 2) Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs* ,Alih Bahasa : Emiel Threeska.Jakarta : Ikapi, 2010.
 - 3) Sa'id Hawa, *Intisari ihya' 'ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun nafs terpadu*. Terj. Aunur Rafik Shalih Tamhid, Jakarta : Rabbani Press,1998.
 - c. Sumber penunjang : semua bahan tertulis membahas masalah yang masih relevan dengan tema yang dikaji.
2. Teknik Pengumpulan Data.
- Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud (Suharsimi Arikunto, 1990: 24). Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diproses dengan cara:
- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan ulang data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

- b. *Organizing*, yaitu mengatur data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
 - c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah
3. Analisis Data.
- a. Analisis deskriptif adalah upaya untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan pada data tersebut (Winarno Surachmat, 1990: 139). Analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berisi kata-kata, gambar, dan bukan angka. Ini karena penggunaan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy J. Moleong, 1990: 11)
 - b. Analisis Isi
 Analisis isi (*content analysis*) suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Lexy J. Moleong, 1990: 163-164)
 Analisis isi memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen. (Noeng Muhadjir, 1992: 72). Proses Analisis isi dimulai dari isi komunikasi, diurutkan, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.(Josep Bleicher,1980 : 28)
 Analisis data yang penulis tempuh adalah analisis konten dengan kerangka berfikir induktif dan pembahasannya dilakukan secara deskriptif-analisis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan disertasi, sehingga antara bagian yang satu dengan bagian yang lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan

yang utuh. Secara keseluruhan, disertasi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman sampul depan, pernyataan keaslian, persetujuan promotor, halaman persetujuan tim penguji, halaman pengesahan, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Pada bagian utama terdiri dari empat bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi disertasi yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, kerangka pemikiran dan metode penelitian dan sistematika.

Bab kedua adalah manusia, meliputi: manusia dalam perspektif psikologi, konsep manusia dalam perspektif Islam, eksistensi manusia, substansi manusia, makna dan tujuan hidup manusia, masalah masyarakat moderen, sikap dan perilaku manusia, perilaku menyimpang serta area perilaku manusia.

Bab ketiga kepribadian meliputi: pengertian kepribadian, teori kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian, pembentukan kepribadian dalam Islam, tipe kepribadian dan dinamika kepribadian manusia.

Bab empat, Guru meliputi: pengertian guru, tugas dan tanggung jawab guru, kualifikasi guru, kompetensi kepribadian guru, pengembangan pribadi guru, kode etik guru dan citra guru.

Bab kelima adalah *tazkiyatun nafs*. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *nafs* berisi : pengertian *nafs*, klasifikasi fakultas jiwa, hubungan antara jiwa, kepribadian, sikap dan tingkah laku, fungsi *nafs*, jiwa/mental yang sehat, sakit dan mati, psikoterapi Islami. Sub bab : *tazkiyatun nafs* meliputi: pengertian dan hakekat *tazkiyatun nafs*, tujuan *tazkiyatun nafs*, dasar-dasar *naqliyah tazkiyatun nafs*, tingkatan *tazkiyatun nafs*, metode *tazkiyatun nafs*, proses *tazkiyatun nafs*, Sarana *tazkiyatun nafs*, dan buah *tazkiyatun nafs*, antara *tazkiyatun nafs* dan psikologi klinik, peran *tazkiyatun nafs* dalam penguatan kepribadian.

Bab ke enam adalah penutup yang meliputi: kesimpulan, saran dan Keterbatasan penelitian.

Bagian Akhir. Bagian akhir ini memuat: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*)